

# Manajemen Komunikasi Pengelolaan Bangunan Masjid Sebagai Sarana *Community Service Local Wisdom*

Dian Cita Sari<sup>1\*</sup>, Citra Juniarni<sup>2</sup>, Muyasarah<sup>2</sup>, Makmur Harun<sup>3</sup>, Hajar Nurma Wachidah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia  
Jl. Arif Rahman Hakim No.111, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi,

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya, Sumatera Selatan  
Jl. Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia  
Tanjong Malim, Perak Darul Ridzuan, Malaysia

<sup>4</sup>Universitas Islam Majapahit, Jawa Timur  
Jl. Raya Jabon KM.0,7, Gayaman, Mojoanyar, Mojokerto, Jawa Timur

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [diancitasari233@gmail.com](mailto:diancitasari233@gmail.com)

**Abstrak** - Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat sujud, tetapi lebih dari itu adalah tempat umat Islam dapat melakukan beberapa fungsi kemasyarakatan yaitu dakwah, pendidikan, dan aktivitas yang berkaitan dengan budaya masyarakat Islam. Perkembangan bangunan masjid di Dunia Nusantara sangat erat kaitannya dengan adat dan budaya setempat, baik dari bentuk bangunan, arsitektur, elemen maupun bentuk arsitekturnya. Tulisan ini membahas tentang perkembangan awal masjid-masjid di dunia Nusantara dan ciri khasnya dari masing-masing daerah yang banyak dipengaruhi oleh budaya lokalnya. Pembahasan ini mengerucut pada manajemen komunikasi pengelolaan bangunan masjid sebagai sarana *Community Service local wisdom*. Metode pemaparan menggunakan studi dokumentasi dengan pengumpulan beberapa literatur yang saling melengkapi unsur kajian. Fungsi masjid adalah sebagai tempat ibadah, penunjang ukhuwah islamiyah, pusat da'wah dan pendidikan, serta prasarana muamalah. Dari keempat fungsi tersebut dapat dikembangkan program strategis untuk mengukuhkan masjid sebagai sarana *Community Service* dan menghadapi berbagai tantangan. Program strategis masjid mencakup penyelenggaraan pelatihan agama dan umum, penunjang kebutuhan masyarakat seperti penanggulangan bencana, dan penguatan jaringan masjid, serta penguatan SDM masjid sebagai titik pusat pengembangan.

**Keywords:** Masjid, *Community Service*, *Local Wisdom*

## PENDAHULUAN

Martin Frishman menjelaskan bahwa masjid selaku sesuatu bangunan berperan sebagai rumah ibadah serta simbol Islam (Frishman, 1994:11). Kata “masjid” berasal dari bahasa Arab, *sajada yasjudu sujū* dan, yang berarti “sujud”, menundukkan kepala hingga ke tanah. Dari kata *sajada* setelah itu tercipta kata “masjid” (jamak: *masājid*) yang maksudnya “tempat sujud”. Penafsiran tempat sujud di masjid tidak mengacu pada bangunannya, dengan atau tanpa atap, dengan atau tanpa batas, yang mendasar merupakan tempat bersujud. Terdapat pula yang menghubungkan kata *sajada* itu dengan tunduk, sehingga masjid pada hakikatnya merupakan tempat buat melaksanakan

seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.

Pada bangunan masjid tertentu, tidak hanya ruang utama yang berperan selaku tempat shalat, disediakan ruangan tertentu buat bermacam keperluan, semacam ruangan buat pertemuan (aula), kantor pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), bibliotek, apalagi ruang kuliah semacam pada Masjid Syuhada Yogyakarta. Pada era Rasulullah serta Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman serta Ali), masjid berperan pula selaku tempat mengatur pemerintahan negeri, tercantum menyusun strategi perang.

Di dalam Al-Qur'an ditemui 19 kali sebutan masjid, sementara sebutan sujud, *sajada*, serta

bermacam wujudnya ditemui 92 kali. Jika berhubungan dengan penafsiran di atas, masjid merupakan suatu yang sangat umum. Al-Qur'an ataupun sumber ajaran Islam yang lain semacam hadits tidak menerangkan secara khusus wujud bangunan masjid. Dengan demikian tidak terdapat landasan serta ketentuan yang diresmikan oleh Islam tentang bangunan masjid, selain arah hadap ataupun kiblat shalat menuju Ka'bah di Mekah. Pada suatu masjid, arah kiblat itu dilambangkan ataupun diisyaratkan dengan *mihrab*, ialah ruangan kecil tempat imam shalat berjamaah. Dalam hadits riwayat Imam Muslim dinyatakan, "Bumi untuk tiap muslim merupakan masjid" (*al-ar«u kulluhā masjid*), serta "Sudah dijadikan untuk kita bumi ini selaku tempat sujud serta keadaannya suci" (*ju'ilat lanā al-ar«u masjidan waahūran*). Merujuk kepada hadits tersebut, tiap muslim leluasa memilah tempat shalat, asalkan tempatnya suci.

Dalam pertumbuhan setelah itu, penafsiran masjid jadi lebih khusus, ialah suatu bangunan ataupun gedung ataupun area yang ditembok yang dipergunakan selaku tempat shalat, baik shalat 5 waktu, shalat Jum'at, maupun shalat hari raya. Penafsiran masjid selaku sesuatu bangunan ialah bentuk ataupun aspek raga dari kebudayaan Islam. Di Indonesia, kata masjid dilafalkan berbeda-beda semacam mesigit (Jawa Tengah), masigit (Jawa Barat), meuseugit (Aceh), serta mesigi (Sulawesi Selatan). Tidak cuma itu, terdapat penamaan tertentu buat bangunan masjid ataupun bangunan tempat shalat yang tidak dipakai buat shalat Jum'at (Haris, 2010).

Tidak hanya itu diketahui pula sebutan mushala, selaku tempat shalat tiap hari, tetapi tidak buat shalat Jum'at. Dalam khazanah kebudayaan Islam diketahui sebutan *mashad* (masjid-makam) ialah masjid yang dibentuk di lingkungan makam, serta masjid madrasah (masjid-pesantren) ialah masjid yang dibentuk di lingkungan pesantren. Apalagi di Iran serta India diketahui idgah, bahasa Parsi buat menyebut mushala ataupun tempat shalat yang terbuka, umumnya dipergunakan buat shalat Idul Fitri serta Idul Adha (Petersen, 1996: 113)

Walaupun wujud konkret bangunan masjid tidak dipaparkan dalam Al-Quran ataupun Hadits, namun terdapat perintah buat membangun masjid sebagaimana dinyatakan dalam suatu Hadits yang diriwayatkan oleh Imam A'ḡmad serta at-Tirmiḡī yang berbunyi: "*Amara rasūlullāhi; allallāhu' alaihi wasallam, an nattakhi«a al-masājida fī diyārinā wa amarnā an tunāṡifahā* (Rasulullah me-

nyuruh kepada kita supaya membangun masjid di rumah kita serta dia memerintahkan supaya kita senantiasa membersihkannya). Tidak hanya itu, agama Islam mengarahkan kalau shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian. Bagi suatu hadits, pahala shalat berjamaah 25 atau pun 27 kali lipat dibanding dengan shalat sendirian. Oleh sebab itu, buat keperluan tersebut dirasa butuh mendirikan suatu bangunan, tempat jamaah melaksanakan shalat, terbebas dari kendala alam (panas serta hujan) serta area sekitarnya yang bisa kurangi kekhusukan shalat. Bangunan inilah yang setelah itu diucap masjid.

## METODE PAPARAN

Tulisan ini membahas tentang perkembangan awal masjid-masjid di dunia Nusantara dan ciri khasnya dari masing-masing daerah yang banyak dipengaruhi oleh budaya lokalnya. Pembahasan ini akan mengerucut pada manajemen komunikasi pengelolaan bangunan masjid sebagai sarana *Community Service local wisdom*. Metode pemaparan menggunakan studi dokumentasi dengan pengumpulan beberapa literatur yang saling melengkapi unsur kajian.

## HASIL DAN DISKUSI

Bersumber pada pada jenis bawah desain masjid, tercantum di dalamnya faktor-faktor regional, Martin Frishman membedakan 7 style regional bangunan masjid. 3 Awal, masjid dengan ruang hypostyle, atap rata ataupun kubah semacam nampak pada masjid-masjid di Arabia, Spanyol, serta Afrika. Kedua, masjid dengan ruang lorong (hypostylehall) memakai bahan lumpur kering semacam yang tumbuh di Sahara Barat serta Afrika. Ketiga, masjid dengan layout 4 iwan (ruang kubah tong) yang ditempatkan pada tiap sisi ruang utama yang dipecah 4 oleh 2 garis sumbu berpotongan (bi-axial), semacam yang tumbuh di Iran serta Asia Tengah. Keempat, masjid 3 kubah dengan taman yang luas semacam masjid-masjid yang tumbuh di India. Kelima, masjid dengan ruang tengah yang luas dengan atap kubah yang massif (style Ottoman) semacam yang tumbuh di Anatolia (Turki). Keenam, sesuatu kompleks bangunan yang dikelilingi tembok, di dalamnya ada paviliun dengan halaman semacam di Tiongkok. Ketujuh, bangunan utamanya dengan atap pyramid (atap tumpang) semacam yang tumbuh di Asia Tenggara, tercantum Indonesia. Kebalikannya

James Dickie (1978) menggolongkan masjid bersumber pada gunanya jadi 5 ialah: masjid jamik (congregational mosque); khanaqah (monastic mosque); masjid-madrasah (colle giate mosque); masjid monument (memorial mosque) serta mashad (shrine mosque).

Haris (2010) memaparkan karakteristik masjid Nusantara. Demarkasi ruang terdiri dari bagian yang beratap serta terbuka, dimensi bagian yang beratap (ruang shalat) bermacam-macam tergantung pada luas taman tengah (sahn) yang dikelilingi tembok pada ketiga sisinya dengan beberapa tiang yang menunjang atap yang diucap riwaq, setelah itu pada keempat sisinya diberi akses ke ruang shalat. Ruang shalat berdenah segi 4, ataupun dengan jenis hypostyle serta memiliki atap yang ditopang oleh beberapa tiang, ataupun dengan atap kubah yang besar ataupun sebagian kubah kecil. Ruang shalat mempunyai suatu bilik yang menghadap ke Mekah, pada pertengahan bilik itu ditempatkan mihrab. 4 Tetapi tidak semacam pada bangunan gereja, mihrab tidak ditatap selaku bagian yang suci (sakral) dari bangunan masjid. Wujud mihrab didasarkan pada nis (ceruk) bangsa Romawi yang berdenah separuh bundaran yang menjorok keluar dari bilik (tembok). Bilik kiblat serta mihrab ialah komponen yang sangat esensial buat seluruh bangunan masjid, terkecuali Masjidil Haram di Mekah. Mimbar umumnya ditempatkan di sebelah kanan mihrab dilengkapi anak tangga buat naik ke tribun (panggung) yang kerap kali ditutupi dengan atap jenis cupola. Mimbar jadi berarti pada tiap masjid selaku tempat khatib membacakan khutbah Jum'at.

Dikka ataupun platform (tribun) umumnya terbuat dari kayu, dilengkapi dengan tangga serta ditempatkan satu garis lurus di depan mihrab. Dari tempat itu qādi masjid menjajaki gerakan serta teks imam supaya bisa diiringi serta didengar oleh jama'ah. Dikka bisa pula ditempatkan di taman masjid, tergantung pada dimensi serta keadaan hawa.



Gambar 1. Masjid Agung Yogyakarta (Haris, 2010)

Elemen selanjutnya merupakan maqsūrah ialah bagian terlindung ataupun berpagar tempat imam, khalifah ataupun gubernur melaksanakan shalat serta berlindung bila terdapat serbuan yang seketika. Apalagi pada periode dini Islam, istana gubernur (dār al-imara) kerap kali didirikan bersebelahan dengan mihrab serta disediakan akses privat ke areal mihrab serta maqsūrah buat keamanan. Kolam yang ditempatkan di dekat ataupun di taman tengah dengan ataupun tanpa pancuran air berperan selaku tempat berwudhu saat sebelum shalat, sebaliknya tower buat tempat menyeru adzan supaya terdengar hingga jarak yang jauh.



Gambar 2. Fungsi masjid sebagai sarana Community Service local Wisdom

### Manajemen komunikasi pengelolaan Bangunan Masjid sebagai sarana *Community Service local Wisdom*

Pada masa Rasulullah SAW, adzan diserukan dari atap masjid. Tower adzan mulai terkenal pada abad ke-14 ataupun 15. Jumlah tower satu hingga 7 buah semacam pada Masjidil Haram di Mekah. Tetapi dengan ditemuinya perlengkapan pengeras suara (loudspeaker), guna tower adzan beralih selaku aksesoris bangunan masjid saja. Ini merupakan refleksi manajemen komunikasi pengelolaan Bangunan Masjid sebagai sarana *Community Service local Wisdom*.

Gambar 2 menampilkan fungsi masjid secara luas yang dibagi atas empat kategori yaitu sebagai tempat ibadah, penunjang ukhuwah islamiyah, pusat da'wah dan pendidikan, serta prasarana muammalah.

Fungsi pertama sebagai tempat ibadah adalah fungsi konvensional rumah ibadah. Dalam hal ini ibadah didefinisikan secara terbatas yaitu ibadah sholat, dzikir, dan i'tikaf.

Fungsi kedua adalah untuk ukhuwah islamiyah. Di sini masjid dapat dijabarkan sebagai tempat pelaksanaan syi'ar Islam, silaturahmi ummat, dan pusat perayaan hari besar Islam (PHBI).

Fungsi ketiga adalah pusat da'wah dan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dapat bersifat formal maupun informal, dengan materi agama islam maupun umum.

Fungsi keempat adalah muammalah. Dalam hal ini masjid diharapkan dapat melakukan pengembangan masyarakat, dan memberikan pelayanan sosial.

Dari keempat fungsi tersebut dapat dikembangkan program strategis untuk mengukuhkan masjid sebagai sarana *Community Service*. Program strategis diarahkan untuk dapat menjawab tantangan yang dihadapi masjid.

Dalam pengembangan masjid tantangan yang dihadapi dapat dibagi menjadi tantangan eksternal dan internal, seperti disampaikan pada gambar 2. Tantangan external di antaranya adalah invasi ideologi sekularisme, dampak modernisme, ancaman moral dan aqidah, devide et impera, dan bencana alam. Tantangan internal di antaranya adalah masalah khilafiyah, fanatisme kelompok, penyimpangan aqidah, krisis kemampuan intelektual dan keterampilan, serta kemiskinan.



Gambar 3. Program Strategis masjid sebagai sarana *Community Service local Wisdom*



Program strategis untuk mengukuhkan masjid sebagai sarana *Community Service* dan menghadapi tantangan eksternal dan internal ini dijabarkan pada Gambar 3.

Sejalan dengan fungsi ketiga dan keempat, masjid adalah pusat pelatihan, baik dalam bentuk pengajaran, maupun pengalaman. Pelatihan khatib dan mubaligh, serta pelatihan manajemen masjid adalah topik yang terkait langsung dengan ibadah. Pelatihan kepemimpinan terutama diarahkan bagi remaja masjid. Pelatihan juga diadakan bagi keluarga jamaah secara unit keluarga ataupun berbagai umur anggota keluarga.

Terutama untuk fungsi keempat, masjid dapat dikembangkan sebagai pusat penanggulangan bencana, juga program masyarakat dan lingkungan seperti penghijauan dan pengembangan tanaman produktif.

Setiap masjid juga perlu mengupayakan dan memanfaatkan jaringan masjid, untuk kemajuan bersama. Jaringan masjid dapat berkembang antara lain dengan studi banding, pertemuan atau konferensi, dan adanya pusat informasi masjid.

Untuk menjalankan berbagai program sebagai pusat *community service* ini, satu titik penting adalah perangkat SDM masjid. SDM masjid yang dapat melayani masyarakat perlu memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan, terutama untuk menunjang dua hal yaitu da'wah dan pendidikan.

### KESIMPULAN

Umat Islam diperintahkan untuk membangun masjid, tetapi tidak terdapat uraian menimpa wujudnya, sehingga umat Islam mempunyai kebebasan dalam memastikan pilihan. Guna utama bangunan masjid merupakan selaku tempat melakukan ibadah shalat, paling utama shalat berjamaah. Tapi fungsi masjid lebih dari itu, yaitu sebagai tempat ibadah, penunjang ukhuwah islamiyah, pusat da'wah dan pendidikan, serta pra sarana muamalah. Dari keempat fungsi tersebut dapat dikembangkan program strategis untuk mengukuhkan masjid sebagai sarana *Community Service* dan menghadapi berbagai tantangan. Program strategis masjid mencakup penyelenggaraan pelatihan agama dan umum, penunjang kebutuhan masyarakat seperti penanggulangan bencana, dan penguatan jaringan

masjid, serta penguatan SDM masjid sebagai titik pusat pengembangan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami persembahkan kepada segenap civitas akademika dari kampus institusi para penulis

### REFERENSI

- Aboebakar, H, (1955), *Sedjarah Masjid dan Amal Ibadah di dalamnya*, Jakarta: Banjarmasin Fa-Toko buku "Adil"
- Bangunan Cagar Budaya di Wilayah DKI Jakarta, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1995.
- Basit Adnan, A, *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekanten di Surakarta*, Sala: Yayasan Mardikintoko (tt).
- Dickie, James, "Allah and Eternity: Mosques, Madrasas and Tombs", dalam: George Michell (Edited), *Architecture of Islamic Worls, Its History and Social Meanin*. Thames and Hudson, Ltd, 1978: 15-47
- Dumarcay, Jacques et Henri Chambert - Loir, "Le Langgar Tinggi de Pekojan, Jakarta", *Archipel* 30,1985: 47-56.
- E.J. Brill, 1947: 274-283, "Menara Masjid di Pulau Jawa" dalam *Tudjimah* (Penerjemah), Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia, 1930-1950. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) 1992: 23-36.
- Faraidl, Miftah, *Masjid*. Bandung: Penerbit Pustaka 1406 - 1984.
- Frishman, Martin and Hasan-Uddin Khan (Edited), *The Mosque, History, Architectural Development & Regional Diversity*. London: Thames and Hudson Ltd, 1994.
- Garlake, Peter S, *The Early Islamic Architecture of The East African Coast*, Nairobi, London: Oxford University Press, 1966.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1962.
- Gibb, H.A.R and J.H.Kramers, *Shorter Encyclopadia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1953.
- Gottheil, R.J.H., "The origin and history of the minaret", *Journal of American Oriental Society*, No: 30, 1909-1910: 137-154.
- Graaf, H.J. de, "De Oorsprong der Javaanse Moskee", *Indonesie I ste jaargang*, 1947-1948: 290-305.

- Hanafiah, Djohan, Masjid Agung Palembang Sejarah dan Masa Depan. Jakarta: CV Haji Masagung MCMLXXXVIII.
- Handipaningrat, KHRT, "Masjid Agung Surakarta", Relung Pustaka, Majalah Bulanan Budaya, 1970:44-45.
- Haris, T. (2010). Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara. Suhuf, 3(2), 279-307.
- Juliadi, Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Kartamidjaya, "Langgars en pesantrens", Ned. NZG (61) 1917.
- Masjid dan Makam Dunia Islam. Welteweden: Balai Pustaka 1926.
- Masjid Kuno Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Moojen, P.A.J., Kunst op Bali; inleiding studie tot de Bouwkunst, Den Haag: Adi Pustaka, 1926.
- Petersen, Andrew, Dictionary of Islamic Architecture. London and New York: Routledge, 1996.
- Pijper, G.F., "Afbrak van Moskeeen", dalam: Oudheidlatndige Verslag, Bijlaage. 1984.
- Prijotomo Josep, Ideas and Forms of Javanese Architecture. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Saarda, C, "Origins of The Mosque 622 – 650", Moslem World, Vol. XXIII, 1933: 336-344
- Salam, Solihin, Kudus dan Kerukunan Islam. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1962.
- Sudiby, Yuwono, "Masjid Kiai Gede Kotawaringin", Kamandalu, No: 3 1985:23 -24 dan 27., "Arsitektur Tradisional Masjid Sumatra Barat", Kebudayaan Th.V (10), 1995/96:25 – 41
- Tim Penyusun," Masjid Gala, Bayat dan Pemugarannya". Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, 1993.